

GENDER AND ACADEMIA: DISCRIMINATION AGAINST WOMEN OF FAITH AND THE ACADEMIC RESPONSE

Akhol Firdaus

AkholFirdaus@uinsatu.ac.id

Abstract

This article explores gender and academia, discrimination, and the revitalization of indigenous faith organizations, as well as their position within society. The article argues that, despite facing discrimination, Penghayat families are capable of preserving their noble teachings for future generations, a capacity largely determined by women's abilities. Many families have proven able to pass down these profound values to their children, highlighting the strength of women. Women's capacity in carrying out caregiving and socialization duties is a key factor in preserving their noble teachings for the next generation. The continued existence of Penghayat groups is demonstrably determined by the role of women in safeguarding and nurturing their profound teachings. The presence of women has been an important factor for Penghayat organizations in consolidating themselves; women's soft power has been a key factor in preserving their communities and noble teachings.

Keywords: *gender, akademia, perempuan penghayat, diskriminasi, revitalisasi, alirang penghayat*

Introduction

Perempuan menempati posisi terakhir mata rantai diskriminasi yang dialami oleh kelompok Penghayat. Sebagai penghayat mereka terus dikondisikan menghadapi diskriminasi struktural. Sebagai perempuan mereka terus diposisikan sebagai kelas kedua secara kultural dengan segenap inferioritasnya. Diskriminasi berbasis keyakinan dan gender inilah yang terus mewarnai setiap episode hidup mayoritas perempuan Penghayat. Semua memahami bahwa diskriminasi terhadap penghayat bersifat spiral, dan berlangsung hampir di semua domain kehidupan. Diskriminasi bermula sejak lahir hingga kematian. Lahir di lingkungan Penghayat, seseorang sudah langsung mendapat label sebagai penghayat yang dianggap sesat, pengikut setan, bahkan komunis. Diskriminasi terus berlanjut hingga anak-anak harus berurusan dengan administrasi kependudukan. Mereka harus mengurus Kartu Tanda Penduduk [KTP] sebagai warga negara. Di Indonesia, urusan KTP merupakan pintu masuk dari spiral diskriminasi terhadap penghayat. Baru pada tahun 2006 kadang Penghayat mendapatkan hak untuk mengosongkan kolom agama di KTP. Direktorat Penghayat berpandangan bahwa kebijakan tersebut adalah kemajuan perlindungan terhadap hak para pengikut Penghayat. Tentu saja pandangan tersebut salah kaprah. Mengosongkan kolom agama di KTP, dalam praktiknya, sama artinya dengan menyiapkan setiap individu Penghayat untuk masuk ke dalam mata rantai diskriminasi yang tidak ada habisnya.

Meski pengosongan kolom di agama di KTP dijamin oleh Undang-Undang, dalam praktiknya semua individu Penghayat justru mengalami peminggiran secara sosial, politik, dan ekonomi. Mereka sulit mendapatkan akses pekerjaan karena dianggap tidak beragama. Bagi yang sudah bekerja dan menjadi Pegawai Negeri Sipil [PNS], mereka juga mengalami hambatan naik pangkat dan pengucilan. Intinya, pengosongan kolom agama di KTP, selalu berdampak pada

peminggiran dan pemiskinan keluarga Penghayat. Individu penghayat tidak pernah bisa berdiri secara setara dengan komunitas lain dalam semua akses sosial, politik, dan ekonomi karena prasangka dan label negatif terhadap mereka dilembagakan dalam semua institusi sosial dan ekonomi. Peminggiran dan pemiskinan tersebut akan terus terjadi bila seorang individu Penghayat memilih memegang teguh pendiriannya untuk tidak berafiliasi dengan agama formal di KTP.

Mempertimbangkan dampak yang diciptakan oleh kebijakan tersebut, pengosongan kolom agama di KTP bagi kadang Penghayat bukanlah sebuah kemajuan. Ini kebijakan yang di dalam dirinya sendiri bersifat diskriminatif. Mempertimbangkan risiko peminggiran dan pemiskinan yang potensial diciptakan oleh kebijakan tersebut, kadang Penghayat umumnya terbelah menjadi dua kelompok dalam meresponnya. Kelompok pertama menerima kebijakan itu sebagai ruang di mana bisa menegaskan eksistensinya di ruang publik. Kelompok kedua memilih tetap bersembunyi dengan berafiliasi dengan salah satu agama formal di Indonesia. Tetap menjadi Penghayat meski kolom agama di KTP berisi salah satu agama formal. Pilihan kedua bisa dimengerti sebagai cara sebagian kadang Penghayat dalam mempertahankan kehidupannya agar tidak terperosok lebih dalam lagi pada kejatuhan.

Diskriminasi terhadap kadang Penghayat tentu tidak berhenti di sini. Setelah mengalami peminggiran dan pemiskinan seumur hidup mereka, diskriminasi juga masih harus dibawa hingga mereka mati. Di Brebes Jawa Tengah, seorang individu Penghayat yang telah meninggal dunia tetap ditolak oleh masyarakat untuk dikebumikan di pemakaman umum. Penolakan pemakaman bagi individu Penghayat bukanlah kejadian yang bersifat kasuistik. Kasus yang terjadi di Brebes adalah pengulangan dari kasus yang sama yang pernah terjadi di Indramayu dan beberapa tempat lain di Jawa Barat. Ada kecenderungan yang sangat kuat hal ini menjadi tren di Indonesia. Penolakan yang sama sesungguhnya pernah terjadi di Surabaya akan tetapi kadang Penghayat di kota Pahlawan tersebut berhasil

bernegosiasi dengan warga, sehingga kasus ini tidak pernah mencuat ke publik.

Pada akhirnya diskriminasi terhadap kadang Penghayat adalah diskriminasi yang terjadi sepanjang hayat. Seumur hidup setiap individu penghayat adalah pergulatan yang tidak ada habisnya dalam melawan dan menyasiasi diskriminasi. Dalam posisi seperti inilah, keberadaan perempuan Penghayat secara hipotetikal bisa dianggap sebagai kelompok yang menempati mata rantai terakhir diskriminasi. Dasar argumentasi teoretiknya sederhana. Pada saat bersamaan perempuan Penghayat dipaksa untuk menghadapi dua kekuatan yang sama seriusnya dalam merepresi mereka. Secara struktural mereka menghadapi represivitas negara yang tidak ada habisnya karena mereka menyandang identitas sebagai Penghayat. Pada saat bersamaan, perempuan juga harus menghadapi diskriminasi berbasis gender. Perempuan mendapat perlakuan tidak adil bahkan di lingkungan mereka sendiri yang masih kental menjada tradisi paternalistik. Sistem paternalistik merupakan tempat paling sempuma dalam merawat kokohnya ideologi patriarkisme. Dalam relasi- relasi kompleks seperti digambarkan di atas, posisi sosial perempuan benar-benar menjadi kelas di lapisan paling akhir.

Berada di posisi sosial yang paling tidak memiliki posisi tawar, perempuan Penghayat pada akhirnya juga yang paling menanggung dampak diskriminasi. Hal ini karena diskriminasi sesungguhnya secara kasat mata mewujud dalam praktik peminggiran dan pemiskinan. Dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang terus mendapatkan label negatif, seluruh kadang Penghayat memiliki hambatan yang serius untuk mendapatkan akses sosial, ekonomi, politik yang setara dengan kelompok-kelompok lain. Peminggiran demikian berdampak serius pada kondisi hidup yang serba miskin. Rata-rata keluarga Penghayat hidup dalam kemiskinan,

meski tidak berarti bahwa setiap Penghayat harus hidup miskin. Dalam keseluruhan konstruksi kehidupan keluarga Penghayat yang masih bersifat paternalistik, kemiskinan memiliki kaitan langsung

dengan kehidupan domestik, terutama dalam hal produksi domestik. Di posisi seperti inilah, perempuan mau tidak mau menempati posisi yang paling merasakan dampak pemiskinan. Pola paternalistik cenderung menuntut perempuan untuk selalu siap mengelola produksi domestik, meskipun sumber-sumber ekonomi keluarga sangat terbatas. Di tengah kemiskinan perempuan dituntut selalu mampu menjaga keberlangsungan kehidupan

ekonomi keluarga, termasuk menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Sekali lagi, persis di posisi seperti inilah, perempuanlah yang merasakan dampak paling akhir dari keseluruhan proses pemiskinan terhadap keluarga Penghayat.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana spiral diskriminasi terhadap Penghayat terjadi dan disokong secara struktural oleh negara? Bagaimana posisi perempuan Penghayat dalam spiral diskriminasi berdampak pada kehidupan perempuan Penghayat? Bagaimana revitalisasi peran perempuan Penghayat dalam masyarakat akademik, terutama perguruan tinggi?

Semua ulasan di atas menegaskan betapa pentingnya melakukan kajian yang mendalam tentang keberadaan perempuan di lingkungan Penghayat. Perempuan adalah saksi hidup tentang bagaimana kadang Penghayat menghadapi serangan diskriminasi, sekaligus saksi hidup bagaimana komunitas Penghayat tetap mampu melestarikan dirinya di dalam himpitan diskriminasi. Atas dasar inilah, penelitian ini dirintis sebagai penelitian yang memfokuskan perhatiannya pada pengalaman perempuan, baik dalam pergulatannya di dalam mata rantai diskriminasi, maupun dalam kemampuannya menjadi benteng terakhir bagi kelestarian komunitasnya. Dengan demikian feminisme akan digunakan sebagai pisau analisa.

Penelitian ini berupaya mengungkap fakta terdalam pengalaman perempuan Penghayat atas spiral diskriminasi yang mereka hadapi. Penelitian sengaja menggali secara mendalam problem yang dihadapi perempuan berdasarkan perspektif perempuan sendiri. Atas dasar inilah penelitian ini secara metodologis menetapkan

penggunaan metode feminis etnografi. Sebagai salah satu model penelitian feminis, penelitian etnografi ini sejak awal memang mengambil fokus hal yang sangat spesifik yakni perspektif perempuan. Penelitian tidak memiliki beban untuk melakukan pemihakan terhadap perspektif perempuan Penghayat karena suara mereka selalu dibungkam. Riset feminis cenderung mengandaikan bahwa pengalaman perempuan hanya bisa dituturkan oleh perempuan. Atas dasar inilah, penelitian dilakukan dengan menggunakan konfirmasi yang terus menerus, baik terhadap subyek penelitian maupun kepada para ahli perempuan yang dipilih oleh peneliti. Pada prinsipnya, pengalaman perempuan yang harus dituturkan oleh perempuan, diwakili dengan metode konfirmasi, sehingga setiap tahapan penggalan dan analisis data bisa diuji keabsahannya. Detail paparan dan temua penelitian dihasilkan melalui proses pentashihan yang terus menerus oleh informan perempuan sekaligus para ahli.

Method

Penelitian mengambil lokasi di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat dan melibatkan komunitas Penghayat. Jawa Timur dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, Ketiga lokasi merupakan provinsi basis komunitas Penghayat. Di tiga wilayah tersebut, keberadaan kelompok Penghayat terus lestari dan keberadaan organisasi mereka juga terus mengalami penguatan. Kedua, Ketiga provinsi yang pertama kali mendeklarasikan lahirnya organisasi Perempuan Penghayat. Meski lahirnya organisasi ini diinisiasi oleh Majelis Luhur Penghayat Kepercayaan Pusat, akan tetapi konsolidasi yang cepat di provinsi ini membuktikan keberadaan perempuan Penghayat yang sangat aktif dalam keorganisasian mereka. Ketiga, keberadaan organisasi Penghayat di tiga wilayah sangat terbuka menjadi bagian dari kerja jaringan advokasi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia.

Informan penelitian dipilih dengan metode purposive sampling. Informan meliputi tokoh-tokoh perempuan Penghayat di

setiap organisasi, juga anak-anak di lingkungan Penghayat. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan pendokumentasian. Ketiga teknik penggalan data digunakan secara bersamaan, sehingga semua sumber informasi bisa saling melengkapi dan saling memverifikasi.

Result and Discussion

Studi tentang perempuan Indonesia mendapat perhatian dari sejumlah ilmuwan (Keeler, 1990), termasuk kajian perempuan sebagai bagian yang turut andil di tengah unit terkecil masyarakat dan negara (Van Wichelen, 2010), bahkan peran perempuan Indonesia mendapat sorotan tajam dalam hubungannya agama dan politik (Woodward & Smith, 2014), dan dalam agama (Van Doorn-Harder, 2006). Posisi penting dalam agama tersebut terlihat sebagaimana masyarakat memandang perempuan sebagai pemegang posisi penting dalam transfer otoritas spiritual di tengah pengikut tasawuf (Smith, 2014). Perempuan juga dianggap berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat Muslim terhadap ulama perempuan (Nisa, 2019). Meskipun pernah mengalami peminggiran (Robson, 1987), lambat laun, sejalan dengan waktu dan kesadaran gender, perempuan berperan penting dalam penyesuaian Islam dan demokrasi (Robinson, 2009), dan bahkan dalam keikutsertaannya dalam terbangunnya masyarakat Muslim Indonesia yang semakin tersalehkan (Rinaldo, 2013). Peran tersebut diyakini dengan adanya pergeseran perspektif posisi perempuan yang sebelumnya hanya kanca wingking dan pendamping (Geertz, 1961) menjadi sosok yang berperan besar dalam keberlangsungan tatanan masyarakat dan dunia spiritual (Jordaan, 1997).

Penghayat mendapat perhatian akademik dari sejumlah ilmuwan dari berbagai aspek. Selain penghayat dianggap sebagai gerakan mistisisme Jawa (Mulder, 2011), penghayat dianggap sebagai cara pandang dan filsafat Jawa (Sutarto, 2006). Sorotan dan kajian lain dalam penghayat di lihat dari sudut keberagamannya (Hamudy &

Rifki, 2020), resistensi politis (Qodim 2017; Aryono, 2018), praktik sinkretismenya (Irwanti, 2019), sejarah (Pratama, 2017), stigma yang menimpanya (Azis, 2017; Ikhsan, 2017), dan lanskapnya (khoirnafiya, 2019). Marginalisasi yang menimpa penghayat, termasuk perempuannya, dikarenakan stigma heretik dan sinkretik pada kelompok tersebut, meskipun menurut Siti Khoirnafiya (2020) stigma ini tidak sesungguhnya benar karena para penghayat tersebut justru berkeyakinan bahwa kepercayaan mereka murni dan bukan pecahan dari agama manapun yang terrepresentasikan melalui kebaya yang mereka pakai. Meski begitu, perempuan Penghayat yang terus diposisikan marjinal dan inferior—baik di hadapan negara maupun di lingkungan komunitasnya sendiri, tidak lantas membenamkan secara total keberadaan mereka. Kekuatan diskriminasi tidak akan pernah bisa benar-benar menghilangkan keberadaan manusia. Begitu juga diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan Penghayat. Betapapun sepanjang hayat perempuan harus bergulat dengan pelbagai ragam diskriminasi, perempuan seperti punya kedigdayaan menghadapi. Secara historis, perempuan tetap berdiri tegak di tengah hantaman diskriminasi. Para ahli menyebut kekuatan soft power perempuan adalah faktor kuncinya. Kekuatan ini telah membuktikan bahwa perempuan Penghayat telah menjadi benteng terakhir kelestarian sebuah komunitas, termasuk kelestarian nilai-nilai adiluhung yang mereka percaya. Ini merupakan situasi yang bersifat paradoks. Betapapun perempuan mengalami diskriminasi yang lebih kompleks, akan tetapi secara historis perempuan terus membuktikan keberadaannya mampu menjadi kekuatan yang menyelamatkan kelestarian komunitas dan nilai-nilai luhur yang dijaganya.

Sistem paternalisme-patriarkis ikut membentuk paradoks ini. Sistem yang ideologis itu sangat serius dalam mendistribusiikan perempuan di urusan domestik. Salah satu urusan domestik adalah tugas pengasuhan dan sosialisasi. Dalam keluarga paternalistik, tugas ini cenderung sepenuhnya dibebankan pada perempuan. Inilah kuncinya. Tugas pengasuhan dan sosialisasi yang dibebankan kepada

perempuan, telah menempatkan mereka di garis depan tugas menjaga nilai-nilai adiluhung keluarga dan komunitas. Perempuan menjadi kelompok yang pertama kali bersentuhan dengan diskriminasi. Pada saat bersamaan perempuan juga dituntut mampu mengerahkan kekuatan untuk menjaga kelestarian komunitas mereka.

Semua memahami periode awal seorang individu Penghayat merasakan secara langsung kerasnya diskriminasi adalah di periode awal anak-anak bersosialisasi dengan lingkungan luar masyarakat. Cerita tentang anak-anak Penghayat yang dijadikan sasaran kebencian dan dikucilkan di lingkungannya, bukanlah fiksi. Cerita ini terus terulang dan dialami oleh hampir semua anak-anak Penghayat. Periode kedua diskriminasi yang paling verbal dirasakan oleh anak-anak Penghayat ketika pertama kali mereka menginjakkan kaki di sekolah. Secara hipotetikal, semua anak Penghayat pasti merasakan pengalaman diskriminasi yang sama di sekolah. Betapapun derajat diskriminasi itu berbeda, tetapi tidak pernah ada seorang anak Penghayat yang benar-benar terbebas dari diskriminasi.

Seorang individu Penghayat sudah merasakan teror dan penundukan sejak pertama kali menginjakkan kaki di sekolah. Pengalaman mendapat pembedaan dan semua jenis penundukan di sekolah, merupakan pengalaman yang akan terpahat dan membekas seumur hidup setiap individu Penghayat. Sekolah adalah episode paling buram dalam keseluruhan pembentukan mental dan kesadaran individu-individu penghayat. Mereka tidak sekadar dilecehkan, tetapi juga diinjak martabat dan kehormatannya sebagai Penghayat. Setiap anak Penghayat memiliki kisah yang tidak ada habisnya tentang bagaimana mereka mendapatkan perlakuan-perlakuan diskriminasi. Ragam perlakuan yang pasti menyitukan nyali mereka untuk tetap mengaku sebagai Penghayat. Hal yang umum terjadi di sekolah adalah, mereka dipaksa untuk memilih salah satu pelajaran pendidikan agama mengikuti pengakuan enam agama formal di Indonesia. Umumnya mereka memutuskan memilih pendidikan agama Kristen. Tidak banyak—bahkan hampir tidak ada yang memilih pendidikan agama

Islam karena alasan mereka sulit belajar bahasa arab. Ini pertama kali anak-anak merasakan pemaksaan harus mempelajari pelajaran agama di luar keyakinan mereka. Sekolah dan masyarakat umumnya menganggap sepele masalah ini, akan tetapi inilah represi yang paling serius dan akan menghantui kesadaran sepanjang hidup mereka. Bukan hanya selolah publik yang melakukan tindakan pemaksaan ini. Beberapa anak Penghayat yang sekolah di yayasan di bawah naungan agama [biasanya mereka memilih yayasan Kristen] juga mendapatkan perlakuan yang sama.

Pemaksaan ini bukan hanya meneror kesadaran. Anak-anak Penghayat di usia yang sangat dini sesungguhnya telah dipaksa menjadi pribadi yang ‘ingkar’ pada agama dan keyakinan sendiri. Bukan hanya itu, pengalaman trauma akibat teror di sekolah dan di masyarakat luas potensial mencetak anak-anak menjadi pribadi yang penuh dendam. Dalam konteks ini, semua nilai yang destruktif sesungguhnya telah diwariskan oleh sekolah dan masyarakat kepada anak-anak Penghayat. Atas nama kebenaran mayoritas, anak-anak Penghayat telah digiring dalam labirin diskriminasi yang akan terus mewarnai hidup mereka.

Pada akhirnya anak-anak akan kembali ke rumah. Meski begitu bukan berarti rumah selalu mampu mengobati situasi mental anak-anak yang marah, frustasi, dan penuh dendam. Kokohnya bangunan paternalisme di dalam keluarga Penghayat tidak selalu mampu menghadapi gejala anak-anak yang terus menerus dilecehkan di lingkungan dan sekolahnya. Anak-anak bisa melepaskan semua identitas Penghanyatnya karena tidak bisa mengatasi diri sendiri. Bila pada akhirnya anak-anakmeneguhkan identitasnya, pada akhirnya mereka harus mengalami periode panjang untuk mengatasi gejala dendam yang dipupuk selama bertahun-tahun melalui pendidikan di sekolah. Ini adalah situasi pertarungan. Persis di situasi inilah, peran perempuan Penghayat sebagai penjaga kelestarian tradisi mendapat ujian yang berat.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (selanjutnya disingkat UIN SATU) Tulungagung mempunyai perhatian di isu Penghayat kepercayaan, itu bermula saya ingat persis itu bermula dari tahun 2014 akhir, jadi kami, waktu itu masih IAIN awal, masih buat platform bagaimana kelembagaan ini mau dibawa kedepanya setelah alih status dari STAIN ke IAIN, nah kebetulan pak Rektor dalam diskusi-diskusi informal dengan saya ingin membangun citra kelembagaan ini sebagai rumah terbuka, jadi kurang lebih kampus ini dijadikan sebagai rumah terbuka untuk kalangan lintas agama dan terutama kelompok Yang mengalami trauma serius dari masa lalu, siapa mereka ya kalangan penghayat kepercayaan itu satu, nah yang ke dua ekosistem UIN Tulungagung itu ada di Mataraman, karena di mataraman pasti irisanya dengan kelompok-kelompok tradisi dan penghayat, nah untuk memulai platform IAIN sebagai rumah terbuka itu, saya diberi semacam mandat keleluasaan untuk membuat Lembaga taktis Namanya waktu itu PUSDIKHAMI (pusat Pendidikan HAM dan Islam) jadi ikhtiar pertama yang kita lakukan dengan Lembaga ini, ini Lembaga non ortaker jadi diandaikan bisa mandiri tidak dibiayai oleh APBN, nah karena itu kan saya mencari sarana paling mudah, menggali problem paling umum yang dihadapi kelompok tradisi dan penghayat di wilayah Mataraman, waktu itu bahkan kayanya Gedong belum terlibat dalam skema kegiatan itu.

UIN pertama-pertama itu melakukan FGD untuk memetakan problem Penghayat, itu pertama kali saya berkenalan dengan teman-teman Penghayat di Tulungagung akhirnya munculah peta ya, semacam peta persoalan problem ya biasa umum, problem ADMINDUK, pelayanan, problem pemuka Penghayat, problem Pendidikan problem apa, nah, dong tolong mute dulu dong. Nah karena itu, naskah itu maunya kita kirim kita rekomendasikan ke Pemerintah Kabupaten terutama ke pembuat kebijakanya ke DPRD, tapi semenjak FGD ini berlangsung teman-teman penghayat itu semacam punya jembatan, dulu Ketika melihat kampus agama islam negri itu apay a, tidak ada keberanian dan tidak ada pikiran untuk bisa

menjadi bagian nah mulai tahun 2014 itu mulai ada sedikit jendela ya, ada jembatan dan mulai bisa membayangkan penghayat bisa menjadi bagian dari kampus ini sebagai ekosistem kampus, apalagi dalam berbagai kesempatan itu pak rektor selalu bilang kampus ini tu milik negara siapa saja bisa akses fasilitasnya kalau mau diskusi silahkan di kampus kalau mau buat acara silahkan di kampus janganlan diskusi manusia, kalau demitpun yang mau diskusi, silahkan di kampus gitu, jadi ada semacam upaya persuasi untuk menjadikan teman-teman Penghayat itu merasa sebagai bagian ekosistem dari keberadaan kampus, karena itu lalu mulai mas, 2015 2017 itu mulai terjalin banget, jadi 2015 misalnya ini soal lain ya soal bukan konteks tulungagung lagi ya misalnya karena saya bersama mbak Dian Jenny itu ada di SobatKBB yang waktu itu masih mikir gimana ya caranya membentuk organisasi perempuan, wes pokonya kita launching saja kita buat seminar ap a kita perpendek urusanya, karena itu kan deklarasi pertama Puanhayati kan di UIN Tulungagung tahun 2015, sebelum deklarasi nasional tahun 2017, terus dengan temen-temen Penghayat di sini makin lama makin intim ya relasi kita salah satunya keberadaan IAIN mulai dipertimbangkan bagi sementara keluarga penghayat untuk mengirimkan anak mereka ke Pendidikan tinggi, itu juga salah satu faktor yang penting, jadi hampir setiap tahun kami itu mengawal ya sejumlah mahasiswa penghayat dengan latar belakang ingin menjadi mahasiswa di IAIN, sampai akhirnya ini menjadi semacam arus ya, seolah-olah penghayat dan kampus itu punya kedekatan, sampai meledaklah jadi festival apa yaitu grebeg Bhineka Tunggal Ika tahun 2017, tahun 2015 sesudah FGD itu kita awali dengan ini ya satu hajatan besar di kampus peringatan satu syuro tapi sekaligus mendeklarasikan Tulungagungg sebagai kota Bhineka, yang mendeklarasikan adalah kampus bersama seluruh organisasi lintas agama dan Penghayat Kepercayaan kurang lebih begitu, jadi kalo mengikuti cerita yang agak bertele-tele itu tadi, sejak awal UIN atau IAIN itu pengen kampus ini membangun wajah mukanya sebagai kampus yang inklusif dan salah satu caranya adalah dengan memberi

jembatan yang sangat lebar bagi kelompok kepercayaan untuk bisa memanfaatkan kampus sebagai ruang artikulasinya nah tidak terhindarkan salah satunya adalah beririsan juga terkait isu pembelaan hak minortasnya itu diambil oleh kampus konsekuensi itu diambil oleh kampus, tentu saja dengan modal yang sangat kecil, apa, modalnya itu Lembaga non ortaker yang tidak ada skema penganggarannya, jadi itu sepenuh-penuhnya bergantung pada artikulasi kemampuan organisasi ini Pusat Pendidikan HAM dan Islam, akhirnya organisasi itu nggak jalan mas, gak kuat, butuh skema lain yang memungkinkan ada anggaran, lahirlah IJIR itu, periodenya Gedong, awal ya perodenya Gedong di semester 6, ditaruh di bawah prodi, bukan lagi di bawah LP2M, bukan lagi di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tapi di bawah prodi, mengapa di prodi, karena penganggarannya nanti bisa dicantolkan di program ekselensisnya prodi, nah dari PUSDIKHAMI ke IJIR itu butuh waktu dua tahun karena itu lalu kemudian sesudah IJIR berdiri hampir seluruh urusan dengan kelompok kepercayaan dan tradisi itu menjadi diurus dicantolkan ke IJIR tentu dengan cost yang sangat kecil sekali, karena IJIR itu Lembaga murah, dibiayai secara murah untuk kepentingan agak, nah itu cerita kami, jadi mengapa ada berbagai platform program yang target grupnya adalah teman-teman Penghayat karena sekali lagi kampus ini ingin punya wajah yang inklusif sebagai rumah bersama atau rumah besar yang bisa diakses oleh banyak kalangan itu satu, nah yang ke dua memang pada akhirnya jadi ekselensis di Prodi AFI itu dalam studinya, tapi bukan studi Penghayat Kepercayaan atau studi agama lokal seperti yang lazim kita temui dalam kajian-kajian di CRCS UGM, karena kita di bawah institusi kementerian agama, kita belokan isunya ke siu Islam Jawa, dulu waktu bikin IJIR pertama itu mikirnya ini pusat studi agama lokal tapi itu langsung ditolak oleh pak rektor karena ini gak aka nada bedanya dengan CRCS UGM itu katanya pak rektor, jadi lalu kita mengambil tema Javanese Islam, kurang lebih begitu, nah jadi ada misi penting menampilkan wajah IAIN atau UIN itu sebagai institusi yang inklusif dan dengan begitu dia kemudian

sangat akomodatif terhadap kalangan Penghayat dan mengerucut juga pada kerja sama mutual dalam bentuk festival, nah pertanyaanya, bagaimana cerita mula CRCS UGM begitu akomodatif terhadap bukan hanya isu tapi juga kalangan penghayat Kepercayaan dan agama lokal, itu terjadi pada periodenya mas Anchu atau mas Anchu mewarisi itu dari platform lama, itu yang pertama kali saya diskusikan dengan mas Anchu.

Keterlibatan CRCS terhadap apa Namanya Penghayat agama lokal itu dalam bentuk aktivisme itu memang setelah sebelum itu sejak awal CRCS itu sebagai Prodi itu sudah mencakup isu itu, jadi sejak awal itu Tesis saya sendiri itu tentang masyarakat adat tentang Penghayat kepercayaan tentang agama yang tidak apa Namanya, tentang agama yang tidak direcognize itu 2003 Tesis sekalipun sampai pada saat saya itu dan lama temanya tentang agama dan tradisi lokal, tapi isunya itu sudah mencakup, jadi akomodasinya itu dari kurikulum ee sudah ada, naah keterlibatannya CRCS untuk aktivisme gitu yang banyak melakukan misalnya engagement langsung dengan komunitas itu setelah saya, tetapi itu sebenarnya juga tidak disebut baru karena keterlibatan awal CRCS dengan ragam kelompok rentan itu sejak dari awal juga, dulu dengan Waria, dengan kelompok minoritas agama misalnya Syiah Ahmadiyah itu sudah dari dulu ya jadi secara institusional memang sudah ada padanya, tapi untuk Kepercayaan itu jadi dari kurikulumnya menuju ke aktivismenya setelah saya gitu tuh karena penelitiannya makin banyak makin ada gitu dan dalam penelitiannya itu banyak partisipatori yang Ketika meneliti itu bukan hanya memahami Penghayatnya tapi juga advokasinya jadi bangunan pengetahuannya juga itu sudah melibatkan advokasinya yang menuntut kitapun ikut dan perlu karena merasa perlu ya, terlibat dalam tidak hanya produksi pengetahuan tentang itu, tapi juga produksi pengetahuan tentang advokasi dan perubahan kebijakan jadi saya kira kalo apa tu Namanya pertanyaanya itu tadi, sejak kapan mulainya membedakannya itu tadi, dari sisi kurikulumnya sudah dari awal sejak awal aaa concern CRCS itu dari awal subjek utama itu adalah menarget

mereka yang apa rentan, selain tentang konflik ya, karena targetnya adalah rentan, isu besarnya adalah pengelolaan, jadi pengelolaan agama, pengelolaan budaya gitu, jadi merujuk, apa tu menarget kebijakan, jadi gitu sih apa Namanya, formulasi yang ada, ee jadi CRCS itu Prodi tapi kami tu memahami prodi ini mengembangkan secara bersamaan Tridharma Perguruan Tinggi, jadi riset dan pengabdian itu bagian tak terpisahkan dari kurikulum, sekalipun dalam prakteknya misalnya untuk pengabdian itu mahasiswa tidak banyak terlibat, tapi pengetahuan yang didapat dari pengabdian itu yang kita sebut Pendidikan public itu menjadi bagian yang kita diskusikan misalnya di kelas, saya kira gitu pertanyaan apa jawaban sementara.

Sejak tahun 2012 sebelum periode itu, yang paling dominan adalah mengikuti rancang bangun kurikulumnya ya, yang DNanya memang asngat pro terhadap atau dijadikan subjek pengetahuan itu adalah subjek kelompok rentan bisa siapa saja, bisa sangat luas yay a karena subjek nah lalu bisa dibilang kalo pergantian kepemimpinan di CRCS adalah tanda, maka sebenarnya konstruksi dari sekedar, dari kurikulum ke aktivisme itu ya bisa ditandai dari 2012.

Adapun yang tadi dibilang itu, jadi keterlibatan CRCS isu, dalam isu kepercayaan termasuk dalam aktivismenya sebenarnya dari awal, jadi sebelum saya itu dari itu, itu sudah, misalnya dulu yang pertama besar di CRCS itu adalah tentang agama dan sains, agama dan sains itu diantranya gitu terkait agama dan bencana, itu itu apa Namanya diantara yang diperhatikan, dampak dari bencana di mana agama berkontribusi pada susahnyanya apa tu Namanya memudahkan bantuan pada korban apa tu Namanya CRCS sudah banyak terlibat dalam memediasi kelompok-kelompok agama untuk memberikan apa tu Namanya bantuan yang seringkali di lapangan tu terkendala hanya karena misalnya dia kelompok Kristen, nah CRCS itu sudah terlibat dalam konteks itu, kepada apa tu Namanya pesantren Waria jauh sebelum itu sudah sering bareng, sudah sering ikut dan bareng menemani kayak gitu, itu dari awal-awal jadi sejak saya mahasiswa bahkan itu sudah berkunjung ke sana ke pesantren, berkunjung ke

kelompok-kelompok sekitar gitu, yaa ahmadiyah yaa khususnya yaa, dalam rangka advokasi ceritanya, dalam rangka memahami ceritanya membangun pengetahuannya untuk advokasi, jadi kalo dulu ingat tu saya kira pertama kali kenalan waktu syiah ya waktu masalah Syiah.

CRCS kan menangani jauh sebelumnya eem jadi aktivisme gitu sejak apa Namanya, jauh sebelumnya. Bahwa paling enak dikatakan, tidak ada ini ya, tidak ada dualisme antara kurikulum dan aktivisme ya, nyambung dalam skema pengembangan produksi pengetahuan dan pengabdian. Tapi lalu kemudian mengerucut secara spesifik kepada isu agama lokal, masyarakat adat, kepercayaan. Keterlibatan advokasinya nggak ada yang melakukan sebelumnya kecuali dalam bentuk, dulu tuh CRCS sebelum saya datang sejak 2008 itu laporan tahunan, laporan tahunannya gitu itu diantara sering juga menyinggung yaa penganut agama non resmi gitu kan ya, yang dalam laporan itu ada rekomendasi baik kepada, baik untuk advokasi maupun kebijakan, naah tapi misalnya terlibat langsung dengan Penghayat Kepercayaan itu seingat saya belum.

Awalnya, terus saya kena doktrin sama professor saya di Amerika sana, yang membedakan antara penelitian dan advokasi, ketat sekali, dan saya terdoktrin waktu itu, jadi waktu saya datang itu, waktu saya diwawancarai jadi dosen itu diantaranya yang saya bilang tidak mau apa tuh Namanya murni memproduksi pengetahuan karena yang saya ceritanya mau saya imbangi itu tuh adalah para Indonesianis, Indonesianis tuh kan tidak ada advokat ya tidak ad aini, mereka sangat produktif. Masuk di CRCS tertantang awalnya melalui administrasi apa sulit memproduksi pengetahuan jika tidak di fasilitasi oleh administrasi, itu komentarnya pak zain, itu doktrinya pak zainal, jadi doktrin saya berganti karena itu ee apa Namanya, administrasi sangat signifikan, tapi prinsipnya administrasi ini itu adalah untuk memfasilitasi, administrasi ada adalah untuk memfasilitasi agenda produksi pengetahuannya dan hal-hal itu mas, setelah masuk ke sana, makin melihat faktanya bahwa produksi pengetahuan itu selalu berbasis luar sana.

Jadi sejak awal tuh, saya sebagai, saya Angkatan ke dua ya, sejak awal tuh kita masuk ke sana kita didrive ole pemahaman bahwa masalah di luar sana, di luar kampus tuh besar sekali dan kita dibebani untuk memainkan peran merspon itu, jadi dari sisi itunya ya pembentukan CRCS, jadi sejarah CRCS itu kan memang dibentuk saat euphoria reformasi tapi juga konflik komunal begitu banyak, apa Namanya peralihan itu tuh apa Namanya, tampak banyak ketidak stabilan disorder gitu, nah dia dibentuk untuk itu, dia dibentuk di masa konflik agama, dia dibentuk di masa politik identitas, dia dibentuk di masa di mana antar agama itu, pengetahuan yang terbangun itu cenderung eksklusif, naah mau merespon itu, itu yang menuntut engagement dari awal.

Interdisiplin, eem ragam, jadi kalo Edong inget itu di antara yang ap aitu Namanya ee fondasi kurikulum CRCS itu silabusnya gitu, apa fondasi matakuliahnya gitu tuh adalah academic study of religion, academic study of religion itu yang melihat agama yang didiskusikan atau dikembangkan di beberapa disiplin, jadi antropologi, filosofi, sejarah, teologi. Menambah jumlah engagement, saya kira lebih kepada menambah jumlah engagement itu, Penghayat setelah pernah dapat, saya pernah dapat komentar dari mahasiswa sejak sebelum angkatan Edong, dan Edong juga mungkin bisa konfirmasi, CRCS itu identic dengan agama leluhur. Hal tersebut tidak pernah dimaksudkan begitu sebenarnya, eem tapi itu juga terbaca orang luar karena websitenya banyak, yaa Edong yang tulisanya begitu semua, ee tapi saya kira, lebih pada, lebih tentang, ee menambah kelompok komunitas yang disengage, karena kalo ahmadiyah itu ngga pernah lepas, syiah ngga lepas sesungguhnya ya, tapi tapi tampaknya, eeh mungkin karena sulit ya syiah sama ahmadiyah itu, emm isu konflik itu selalu ada, mas Iqbal kan konflik misalnya yae ee dialog antar agama, ee dulu tuh awal-awal saya datang,

Terus berubah bacaanya tapi matakuliah itu ada di sana, jadi misalnya ee studi, kurikulum studi di CRCS itu tuh membagi cluster bukan peminatan, ada tiga klaster besar, relasi antar agama, agama dan

apa Namanya, agama dan kehidupan public, itu kaitanya dengan pengelolaan, agama cultur and nature, ini yang dulu tuh contemporary issues, ee itu diganti saja menjadi religion cultur and nature. 2014 rasanya, tapi ee itu tidak mengganti sebenarnya semangat yang tetap tertanam kuat di CRCSnya, ee yang ada di visi misinya, naah karena merumuskan kurikulum demikian, itu sampe sekarang sekali sulit itu dirubah, ee setiap tahun tuh kami ditanyakan, kapan review kurikulumnya. Belum pernah ee belum direview terus menerus, kalo misalnya pertanyaanya itu kami tuh jawabnya begini, reviewnya t uterus menerus melalui penelitian dan pengabdian termasuk pengajaran, ee pelibatan stakeholder-stakeholdernya tuh banyak sekali semua ee di mana penelitian itu dilakukan itu stakeholders. Kalau misalnya dalam rumusan apa tuh Namanya, kurikulum Pendidikan itu yang diidealkan lima tahun berganti, itu kita tidak ikuti, atau kita ikuti tapi tidak menunjukkan perubahanya.

Ketika datang ke jogja, jadi dia datang pas saya masih di sana, di amerika, terus Ketika saya datang saya ke lapangan dulu setahun, ee nah di awal itu dia memulainya satu semester, indigenous religion itu, ee tapi Ketika dia merumuskan silabus itu, itu juga apa tuh Namanya diskusi dengan saya waktu saya masih di amerika, diskusi dengan profesor di sana, ee saya ngga tau kalo masih ada silabusnya itu tapi Ketika saya asisten, ee ada banyak yang tidak saya setuju tapi ngga bisa karena saya asisten, naah Ketika saya, waktu itu saya harus jadi asisten karena belum S3.

Setelah lulus sudah saya pegang ininya matakuliahnya, saya yang rumusin dan itu sudah cukup berbeda sangat berbeda, mas endi itu menulis artikel tentang itu, perubahan matakuliah itu, ee perubahan tema indigenous religion, dari sebelum saya ee, dari sebelum 2012 dan setelah 2012. Sangat principle, ee tentang tema primitivisme sama animism, ee dan definisi agama, definisi agama yang, antropolog pak mark ini antropolog dan tipologi yang masih menekankan tentang percaya, kepercayaan pada spirit. Kepercayaan pada tuhan, jadi ada teologi antropologi, tapi menurut saya itu ada teologisnya, karena

menekankan kepercayaan pada spirit itu, itu yang merefleksikan bahan bacaan, merefleksikan tema-tema praksisnya (41:32). Diberi judul tuh waktu itu tuh sampe sekarang masih bertahan nama matakuliahnya, tapi tuh setiap dua tahun sekali saya kira berubah bacaanya, urutanya, ininya, urutan bacaanya tema-temanya, tapi waktu dari awal tuh judul, anak judul matakuliah indigenous religion itu adalah kemunculan etnografi postcartesian, yang intinya cartesian itu tuh dualisme. Dualism badan, dan menjadikan pintu masuk dalam memahami agama gitu dari pandangan dunia, jadi agama itu bukan pintu masuk langsung untuk memahami religiusitas komunitas karena agama sudah terlanjur didefinisikan secara mapan. Tapi sebelum ke agama it uke world ke pandangan dunia, naah Edong masih terima ya saya kira teori itu, apa Namanya, cara pandang itu, ee dari situ tuh muncul ide tentang agama misalnya gitu ya, yang itu sebagai perspektif itu memungkinkan atau memfasilitasi ee ini bentuk engagement, memfasilitasi siapapun komunitas bisa bicara tentang dirinya, ee Ketika kita mencari religiusitasnya agamanya mereka tidak harus bicara tuhan misalnya. Dengan kata lain, pondasi inilah ya, yang menjadi pijakan para peneliti mahasiswa untuk melakukan strategi engagement terhadap subjek yang diteliti. Di matakuliah itu ee di antara yang ditegaskan adalah bahwa produksi pengetahuan itu harus melalui engagement, dengan cara dengan, prinsipnya begini, kalo mau memahami agama orang dengarkan mereka, dan dengarkan mereka tentu punya load makna yang banyak ya, harus ke sana, terima mereka, dengarkan apa adanya dan ikuti apa tuh Namanya, kita mengikuti daripada kita mengarahkan.

Dengan begitu, rancang bangun kurikulum yang memberikan dasar ideologi pengetahuan itu baru disisipkan pada tema, anak-anak judul di indigenous religion, sesudah pak Mark, dari pak Mark ke mas Anchu, maka sebenarnya bisa ngga ditanyakan pondasi engagementnya dengan agama lokal atau komunitas adat atau penghayat itu baru tahun 2012. Khusus untuk tema indigenous, kalo engagementnya, ee karena itu tadi, religious itu sudah sejak awal,

misalnya mas Iqbal bicara tentang konflik, dia pakai istilah constructive, religion and conflict itu constructive, tidak bisa konflik itu dilihat secara esensial, agama itu secara esensial, agama tidak selalu bagus tidak selalu indah akan tetapi gimana konflik apa tuh Namanya, agama dan konflik itu saling mempengaruhi, dan karena itu religion and conflict itu harus dilihat dari kompleksitasnya yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, nah mendefinisikan konflik agama itu dengan cara melihat hubungan banyak hal, artinya agama itu tidak pernah stabil, bagaimana kita memahaminya dalam mendefinisikannya, selalu kontekstual historical, dan sangat, selalu dipengaruhi kasus-kasus gitu, jadi itu semua menekankan engagementnya, jadi menekankan pada pentingnya melihat kasus riil yang selalu kompleks. Jadi ide engagementnya sudah ada dari awal tuh ya, ini untuk yang indigenous itu ini khusus, menurut saya, itu butuh khusus tuh memang karena nasib agama lokal tuh cukup lama diporakporandakan oleh bangunan pengetahuan.

Dalam tema agama lokal atau masrakat adat atau kepercayaan tetep saja dari penjelasan mas anchu saya punya ini ya, punya pikiran, CRCS matang membangun ideologii pengetahuan dan menjadi pijakan untuk produksi pengetahuan, dan membenahi atau merevisi silabus indigenous religion itu.

Ideologi engagementnya CRCS itu baru matang Ketika mas Anchu melakukan ikhtiar merivisi silabusnya pa mark woodward. Tentu di periode itu aku belum tau ya clearnya seperti apa, silabus itu seperti apa terus dia gimana soal bacaan dan seterusnya, tap yang aku dapat baru in ikan di periode ini, periode setelah mas Anchu memporakporandakan bangunan pengetahuan dalam silabus lama itu, cumin yang dalam konteks lama itu, mungkin ini itu pengalamanku, tapi juga sepertinya dikonfirmasi banyak tema-teman bahwa indigenous religion itu kemudian menjadi sangat dominan, itu bukan hanya masuk dalam satu matakuliah tersendiri tapi itu merembes dalam cara pandang di matakuliah yang lain, misalnya intereligi dialog begitu, ee di matakuliah itu juga karena intereligi dialog itu

awalnya kan sebenarnya banyak bicara relasi islam Kristen, awalnya kan, tapi kemudian mulai banyak yang merefleksikan bagaimana agama-agama dunia dengan agama lokal, lalu juga bagaimana dengan asumsi bahwa agama itu harus memiliki kitab suci, bagaimana dengan agama lokal yang tidak selalu ditemukan padanan konsep kitab sucinya, nah maksudku adalah, dominanya matakuliah ini itu sampai membentuk cara pandang tersendiri dalam memahami berbagai matakuliah yang lain. Dan bukan hanya itu, mata kuliah lain misalnya religion state and society itu juga pengaruhnya kuat sekali, itu itu pak zen ya, ee religion science and ecology juga serupa karena indigenous religion itu banyak melihat apa, dalam konteks keseluruhan itu soal alam, cara pandang masyarakat lokal gitu, yang Sebagian besarnya tidak tertampung di dalam definisi agama versi negara misalnya, maksudku bila dibandingkan dengan matakuliah dengan silabus sebelumnya mungkin aku tidak tahu banyak, tapi sependek pengalamanku adalah, matakuliah ini cukup dominan di dalam memoles cara pandang soal agama, dan itu masuk di dalam cara memahami agama bahkan di dalam matakuliah-matakuliah yang lain.

Kalau konfirmasinya Edong, ini matakuliah yang sangat hegemonic sampe, sampe menjadi semacam theoretical framework ee bagi mahasiswa untuk memahami matakuliah-matakuliah yang lain, bahkan Ketika menjalankan ini, apa, menjalankan riset gitu, yang berorientasi pada produksi pengetahuan berbasis itu tadi, keterlibatan total dengan subjek yang diteliti. Tetapi kalo boleh ini, kalo boleh saya, tidak menyanggah ya, sebgai apa tuh Namanya, penyusun, peny, apa tuh Namanya ya, penyusun dan perumus kurikulum, yang menjaganya matakuliah di CRCS itu memang saling berkait. Di indigenous religion misalnya y akita bicara tentang religious state and society, di matakuliah indigenous religion kita bicara religious and ecology.

Jadi, itu, itu yang saya maksud tadi itu ee kekuatan kurikulumnya yang disusun sejak awal itu luas tapi dibuat saling berkontribusi, jadi saya kira sebenarnya tertantang kalo Edong punya perspektif kaya gitu tuh tertantang untuk memikinya karena ngga

bagus kalo begitu. Tetapi setidaknya-tidaknya ini benar-benar di luar apa yang bisa saya bayangkan sebelumnya, jadi seluruh ideologi engagement ya kalo saya boleh sebut, itu lahir dari itu tadi, pemilahan mas Anchu tentang kurikulum, jadi pondasinya benar-benar bermula dari kurikulum gitu, dan karena itu sebagai Gerakan produksi pengetahuan dia sudah kokoh karena pondasinya sudah bermula dari kurikulum, nah mari kita, mari kita kaya apa, boleh ngga kita, beranjak, terbiasa aja jadi moderator mas, gitu, nah mari, mohon izin, izinkan saya untuk beranjak ke aktivismenya, terutama terkait definisi, ruang lingkup, apa yang bisa dipahami dalam konteks penelitian dan pengabdian, atau, dua hal itu sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan, nah aktivisme itu dalam konteks produksi pengetahuan ruang lingkungannya seperti apa. Dalam perspektif mas Anchu atau mungkin CRCS.

Dari kurikulumnya itu, ee itu dibangun dari visi misinya, visi misinya CRCS itu kalo lihat itu, apa tuh Namanya, utopis, itu ingin berkontribusi pada penciptaan masyarakat demokratis, dialogis, inklusif, multikulturar, and amazing, jadi pengen berkontribusi ke situ, naah, produksi pengetahuan itu diarahkan pada kontribusi ke sana, difahami bahwa, sebagai Lembaga Pendidikan, punya keterbatasan untuk langsung ke sana yah, sehingga yang dilakukan itu adalah produksi pengetahuan itu berkontribusi pada praktek aktivisme yang tidak harus CRCS lakukan, produksi pengetahuan itu diarahkan berkontribusi pada perbaikan kebijakan yang itu tidak CRCS lakukan, naa, agar aktivisme pengetahuan, agar pengetahuan tentang tentang aktivisme itu misalnya apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya supaya sampai pada mereka yang terlibat secara langsung aktivisme desiminasi dilakukan.

Jadi, buku-buku atau laporan-laporan yang diterbitkan itu selalu dibawa supaya bisa didiseminasi diengage pada kelompok yang terkait, naah ruang lingkungannya itu minimal itu ee membantu gagasan apa yang harus diadvokasi bagaimana caranya, ini tentu tidak harus selalu benar ya, tapi produksi pengetahuannya diarahkan ke sana. Jadi

CRCS selalu mengupayakan untuk ketemu mereka yang terkait dengan produksi pengetahuan itu, naah ketemu dengan masyarakat sipil, ketemu dengan pemerintah. Ruang lingkup aktivisme itu adalah, satu sejauh dia adalah merupakan produksi pengetahuan yang ke dua adalah sejauh dia merupakan diseminasi atas produksi atas pengetahuan itu. Ssejauh sebagai produksi pengetahuan, maksudnya pengetahuan tentang aktivisme, apa dan bagaimana yang harus dilakukan, tentang advokasi misalnya, gitu, dan sejauh bagaimana ini sukses didiseminasikan kepada target grup, baik pemangku kebijakan maupun pemilik pengetahuannya. CRCS mendefinisikan jadi baik dari buku CRCS yang diproduksi yang diterbitkan misalnya ya, maupun artikel yang kita tulis di jurnal. Kalau buku CRCS yang diterbitkan CRCS itu tuh memang diarahkan dibaca langsung oleh yang terkait gitu tapi, I ini tadi terkait dengan sejauh pengetahu produksi pengetahuannya.

Kemampuan pengetahuan, kemampuan tentang kebijakan, kemampuan yang berkaitan dengan kebijakan misalnya, jadi dari situ pun ya yang saya tahu dari baca selain dari tulisan saya sendiri ya, tulisan pak zen tulisan mas Iqbal artikel-artikelya, itu mengindikasikan perlunya perubahan pengetahuan perlunya perubahan taraf kebijakan. Dalam rangka mengengage kelompok-kelompok yang ee misalnya termarjinalkan, tapi kalo pengetahuan itu misalnya tentu tidak bisa langsung eem menjadi, misalnya menjadi bacaan untuk advokasi. Itu dihayati sebagai salah satu strategi diseminasi dalam rangka engagement. Kita lakukan selama ini, eem apa tuh Namanya, pentingnya kolaborasi, pentingnya kampus pemerintah aktivis gitu. Websitenya itu, websitenya itu lebih kepada ee pewacanaan, jadi kita menyebutnya Pendidikan public, jadi mengengage diskursus public, tawaran-tawaran pengetahuan itu dari, ee itu lebih banyak ditulis oleh mahasiswa. Hal-hal yang misalnya kalo isu agama leluhur, ini analisis saya, misalnya kaya Edong dan temen-temenya kaya gitu, ee angle-angle yang dipilih adalah angle-angle yang apa tuh Namanya, yang jarang di publik. Bebas mereka memilih apa, mereka dipil, diminta

misalnya Edong bisa cerita, atau Edong aja deh yang cerita dalam menulis itu.

Hal yang dipilih ya, dipilih itu misalnya kitab isa ambil dari jurnal class, ee jurnal class itu kan sebenarnya membawa diskusi dalam kelas yang lebih banyak teoritiknya kepada public readers, nah dalam konteks itu tentu ideologinya sangat kelihatan sekali angle tertentu seperti yang disampaikan mas Anchu karena itu jurnal class misalnya, ada juga seperti yang report agenda itu apa itu juga ada yang di web, publicable juga, ada juga yang tulisan opini misalnya, tetapi menurutku catatannya adalah, kalo mahasiswa yang sudah mendapatkan sentuhan matakuliah di CRCS, Ketika menulis itu anglenya menjadi, sadar atau tidak sadar ya, mereka memilih, tetapi pada, pada prinsipnya bebas pada prinsipnya

Itu tidak keluar dari alur hegemoni indigenous religion, begitu, naah, ya, mohon maaf mas Anchu, ini pertanyaan yang implikasi langsung dari definisi ruang lingkup aktivisme, bagaimana kalau CRCS sebagai Lembaga atau peneliti itu oleh subjek yang diriset ditagih bersentuhan langsung.

Misalnya, apa ee, saya nggak tahu, saya belum membaca detail spesifik riset-riset mahasiswa ya, tapi misalnya Edong riset di gunung kidul misalnya harus berurusan dengan sejumlah kelompok tradisi lalu dalam kadar tertentu itu misalnya, kelompok itu mengalami atau menghadapi hambatan inklusi tapi pada saat bersamaan Edong dimita untuk menjadi jembatan atau menjadi, melakukan aktivisme secara langsung dalam pengertian advokasi itu.

Dalam metodologi, ini yang ngajar metodologi tuh mas Iqbal, tapis elain itu, dalam diskusi saya sama mahasiswa, diantaranya metodologi, jadi metodologi apapun, di antara misalnya yang sering di, kita diskusikan itu adalah, kita menyebutnya action research, untuk memfasilitasi kebebasan mahasiswa dalam melaksanakan penelitiannya, jadi misalnya kalo situasinya demikian, ee kami sendiri itu bisa membantunya untuk memfasilitasi pengetahuan dalam melakukan itu secara metodologis, meneliti lalu sekaligus melakukan aktivisme ee itu

bisa dijustifikasi, naah itu diantara doktrin yang biasanya itu berubah, dari dulu awal pulang, akademisi murni gitu, kemudian berganti doktrin, ee karena saya sendiri ter ee melakukan itu.

Hampir tidak beda untuk hal itu yaa, ee partisipatory action research atau action action research itu hampir tidak beda sih, dan ee dalam konteks ini karena dalam perkembangannya, saya merasakan CRCS itu makin punya tanggung jawab dan punya etika yang tidak hanya ngomongin tidak ditanyakan ini mas Akhol tapi saya bisa share, saya lupa kapan berubahnya, dulu tuh CRCS tidak mau ikut, merasa tidak tepat untuk ikut misalnya tanda tangan, ee untuk petisi, ee argumennya CRCS itu adalah Lembaga public, Pendidikan public sehingga harus menjaga imparisialnya, sampe sekarang sih kami masih terus diskusikan ee kecuali dulu itu apa tuh yaa karena kita terlibat dalam mengusung gagasannya bareng dengan teman-teman KBB koalisi KBB itu aapa itu dulu isyunya itu dulu terpaksa CRCS harus, me, bukan terpaksa tapi karena gagasannya kita bangun awal, ada petisi kaitannya dengan KBB itu, kalo dulu isu Kendeng karena tidak terlibat dalam mendiskusikannya dalam merumuskannya ini aja, ada edaran, pake nama sendiri-sendiri saja tidak atas nama Lembaga, naah, yang mau saya bilang tentang itu adalah ee makin ke sini karena makin banyak berteman dengan komunitas, berteman dengan masyarakat sipil NGO gitu, rasanya tuh makin dekat. Artinya itu bagian sudah dilihat juga sebagai bagian dari, apa tuh Namanya itu serupa misalnya dengan KEMENAG dengan KEMENLU, dengan beberapa kegiatannya, kalo misalnya yang dengan KEMENLU KEMENAG itu ada kontraknya ada MoUnya, yang ini ngga ada saya karena kegiatannya tidak membutuhkan itu, kegiatan yang ada tidak membutuhkan MoU.

Mungkin bagian-bagian terakhir, ee sejak tadi kan saya bertanya juga dengan menggunakan framing sebagai outsider ya, sebagai orang luar yang melihat CRCS, nah karena ini juga riset komparatif untuk membandingkan skema atau platform IJIR ya yang tentu tidak sebanding wong yang satu prodi yang satu pusat kajian yang non ortaker ya, tapi kan sedikit atau banyak formal atau informal

Mas Anchu melihat IJIR setidaknya-tidaknya dari artikulasi yang saya lakukan bersama teman-teman, nah saya minta pandangan saja, pandangan Mas Anchu sebagai representasi CRCS atau sebagai bagian dari aliansi masyarakat sipil melihat posisi IJIR karena itu nanti juga penting saya gali dari internal saya terutama pada pak Dekan.

Legal standingnya itu Prodi, Cuma yang tadi saya bilang tuh di awal sebagai Prodi, pengajarannya itu apa CRCS mengembangkan tiga Tridharma secara bersamaan, sehingga semua kegiatannya itu punya Legal Standing tuh sebagai Prodi, dan hanya itu didapatkan oleh CRCS, CRCS sebagai Prodi yang, Prodi yang mengajarkan S2 melakukan penelitian dan pengabdian, saya melihat yang dilakukan IJIR itu dengan ada pusatnya sebagai Lembaga terpisah punya kemiripan mungkin karena saya tidak tahu lebih jauh, tapi yang mengagumkan buat saya tuh focus pada pelatihan mahasiswa untuk memproduksi pengetahuan menulis, itu sangat signifikan dalam pengembangan itu, karena Pusat Studi jantungnya itu, penulisan ee produksi pengetahuan riset itu hanya ini ya, riset itu ini kalo dalam konteks Pusat Studinya ini sesungguhnya itu kan yang dilakukan adalah produksi pengetahuan yang IJIR lakukan itu, bahwa misalnya kalo disbanding riset yang ada itu hanya beda aktivitas, tapi yang dilakukan temen-temen mahasiswa yang menulis di, ada pengembangan kapasitas lalu menulis lalu kemudian tentu kapasitas itu adalah tentang riset juga itu sama dilakukannya ya, riset yang dilakukan itu bisa disebut riset jika ada outputnya ada luaranya, tulisan yang dipublikasi, intinya sama gitu kan ya, naah yang saya mungkin bertanya, atau minimal karena ini membandingkan, ya kalo di CRCS itu penelitiannya adalah bahan pengajarannya, jadi kenapa riset perlu agar kurikulumnya berkembang, kenapa pengabdian masyarakat perlu Pendidikan publik itu perlu agar pengetahuan itu, jadi engagement itu kami pahami begini, engagement itu adalah basis pengetahuan dari mana kita dapatkan pengetahuan atau materi untuk kita produksi itu dari engagement itu dari komunitas itu, nah dia basis tapi juga sekaligus orientasi tujuan pengetahuan itu akan ke sana, karena

pengetahuan bisa dianggap efektif jika ketemu dengan isyunya, naah itu yang menjadikan kenapa Pendidikan publik ee apa Namanya pengabdian masyarakat menjadi penting karena efektifitas produksi pengetahuan itu tadi, naah mungkin bisa dibandingkan dengan itu bukan lebih kurang ya, atau unggul tidak, tapi antara kurikulum dengan riset itu itu tadi kalo di CRCS tuh diinikan, sehingga pengelolaanya itu satu, tidak terpisah, semua staf yang ada di penelitian di pengabdian dan di pengajaran itu sesungguhnya sama, yang membedakanya hanya pembagian kerja, jadi bangunanya demikian ininya jadi saya kira terefleksi juga dalam bagai pengelolaan mahasiswa, mahasiswaa upaya kita adalah mereka menjadi bagian merasa memiliki terlibat dalam konteks itu tentu dia tidak tahu semua isi CRCS misalnya tentang dana atau apa, tapi itu lebih tentang pembeda apa tuh Namanya ee Job Description, tapi sense of belongingnya itu tuh di apa tuh Namanya ditanamkan, nah Edong bisa sanggah itu.

Untuk melihat IJIR ya, mungkin tambahan aja lagi, karena kayak gitu modelnya, bangunan riset dan pengabdianya, engagement pada masyarakat sipil, misalnya keterlibatan CRCS di ICIR misalnya ya, itu sama sungguhnya seriusnya dengan pengelolaan matakuliah, jadi kalo dalam rumusan Pendidikan, kurikulum Pendidikan nasional tuh pengajaran itu 75% penelitian 15% pengabdian hanya 10%, itu kita ini, kalo di CRCS ngerjain itu semuanya 100%, yang membedakan kemudian adalah lebih tentang momen, karena kalo pengajaran itu misalnya MA itu tiap tahun ada baru itu orang baru, itu karena memang sudah ada itunya ya, penelitiannya harus diusahakan sendiri harus ada pengabdianya itu harus ada sendiri tapi lebih tentang apa tuh Namanya, ya kalo di CRCS sih kalo penelitiannya ada mesti sudah dianggarkan sendiri itu mesti ada dalam setahun tuh ada dua atau tiga, pengabdianya yak arena riset itu sudah menjadi bagian serupa dengan pengabdian.

Penganggaranya itu, jadi kebijakan itu kebijakan sekolah Pascasarjana, menuntut Prodi untuk menganggarkan itu, Pascasarjana

sih menganjurkan tiga penelitian masing-masing tiga puluh sama dengan potongan yang terakhir dari KEMENAG. Itu ininya Pasca jadi kalo di kasus CRCS tuh, Pasca tuh menganjurkan Sembilan puluh juta untuk tiga penelitian, hanya sekali kami tanggapinya itu tapi itu uangnya CRCS sendiri yang dipake, ee hanya sekali kami tanggapinya itu menjadikannya semacam, bahasanya tuh penelitian payung, jadi sekaligus tiga, ya kebetulan waktu itu memang ngga ada penelitian dari luar gitu, hanya sekali, selain itu kita selalu ada yang dari luar. Di poin inilah saya segera bisa membandingkan soal manajemen tata Kelola riset pengabdian masyarakat dan apa Namanya dalam skema produksi pengetahuan, karena IJIR tidak seberuntung itu, di level yang tentu berbeda tentu saja ya di levelnya dan kadar yang berbeda, IJIR itu hanya Lembaga ekselensis kebijakan utamanya di Prodi, untungnya adalah Ketika Ketua Prodi dan Direktur IJIR itu orangnya sama, tapi Ketika orangnya berbeda masya allah gitu, nah jadi lalu itu juga perbedaan yang pertama, jadi pada level review atau konstruksi kurikulum secara keseluruhan ya kami penuh perjuangan menginsert matakuliah-matakuliah baru yang in line dengan kepentingan engagement yang dilakukan IJIR, matakuliah Filsafat Jawa atau peta pemikiran Islam Jawa itu baru, semua baru matakuliah Pengahayat Kepercayaan karena concern kita lebih ke Pengahayat Kepercayaan ya daripada tema payungnya Agama Lokal, itu perjuangan dalam lima tahun terakhir sampe dia masuk benar-benar menjadi ee apa kurikulum, jadi dengan kadar yang sejak awal berbeda, maka berbagai tata kelolanya menjadi sangat berbeda dalam skema produksi pengetahuan ya, yang berorientasi pada engagement.

Kalo di CRCS itu gini Mas misalnya saya tuh Ketua Prodi sekaligus Koordinator Akademik, Mas Iqbal itu adalah Koordinator Riset Pak Zain itu adalah Pendidikan Publik. Prinsipnya itu sih, administrasi ada untuk memfasilitasi pengelolaanya yang efektif, berhadapan dengan administrasi kampus UGM sejauh ini tuh kami menunjukkan bahwa tidak bertentangan bahkan dilihat unggul oleh asesor. Tapi tentu saya tidak sejauh itu ya, karena tekananya lebih

banyak dalam skema produksi pengetahuan yang berorientasi pada engagement itu. Kayaknya seperti itu bapak Gedong, nah kurangnya atau pengen lanjutan tentu saya merfleksikan dulu ya di sini dengan melakukan wawancara yang sama terhadap Pak Dekan karena beliau salah satu ini salah satu otak di balik skema IJIR, betapapun eksekutornya selalu diambil alih oleh IJIR ya tapikan otak di belakang itu kan ada kebiakan-kebijakan Pak Dekan, jadi saya pasti akan melakukan refleksi internal dengan cara melakukan wawancara formal kepada Pak Dekan nah baru nanti saya mungkin ada butuh konfirmasi tepatnya sih butuh ngobrol ngopi mungkin saya berharap bisa mendapat waktu tambahan secara langsung kalo bulanya sudah mulai lumayan ini ya mengizinkan mas ya, mungkin akhir-akhir agustus atau apa gitu mas sekalian.

Conclusion

Kemampuan sebuah keluarga Penghayat dalam melestarikan ajaran luhur mereka kepada generasi berikutnya, sangat ditentukan oleh kemampuan perempuan mengatasi kompleksitas problem diskriminasi yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Tidak jarang benteng keluarga menjadi ambruk sehingga anak-anak Penghayat menjadi pribadi yang membenci identitas mereka sendiri. Banyak keluarga yang terbukti mampu mewariskan nilai luhur kepada anak-anak mereka, selalumengandaikan kekuatan perempuan dalam meredam gejolak anak-anak, sekaligus membentengi mereka dari sifat destruktif akibat diskriminasi. Pada akhirnya, kemampuan perempuan dalam menjalankan tugas pengasuhan dan sosialisasi, menjadi faktor kunci dalam melestarikan ajaran luhur mereka kepada generasi berikutnya. Perempuan adalah penjaga kelestarian sebuah komunitas.

Tidak mengherankan bila keberadaan kelompok Penghayat yang terbukti secara konsisten menyiasati diskriminasi, sangat ditentukan oleh peran perempuan dalam menjaga dan merawat ajaran luhur mereka. Organisasi-organisasi Penghayat dengan jumlah populasi yang relatif besar seperti Sapta Darma, Sumarah, dan

Perjalanan, adalah organisasi yang di dalamnya sangat diwarnai oleh peran perempuan. Keberadaan perempuan telah menjadi faktor penting bagi organisasi Penghayat dalam mengkonsolidasikan diri, sehingga tetap bisa berkiprah hingga hari ini. Kekuatan soft power perempuan telah menjadi faktor kunci pelestarian komunitas dan ajaran luhurnya. Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis).

Reference

- Anderson, Benedict. "The idea of power in Javanese culture", in (ed.) C. Holt, *Culture and Politics in Indonesia*. (Ithaca and London: Cornell University Press, 1972).
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).
- Bourdieu, Pierre. *Masculine Domination*. (Stanford: Stanford University Press, 2001).
- Bush, Robin. "Regional sharia regulations in Indonesia: Anomaly or symptom?" in (eds) G. Fealy and S. White *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008).
- Curnow, Heather. *Women on the margins: An alternative to kodrat?* (PhD Thesis: University of Tasmania, 2007).
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. (New York: Free Press of Glencoe, 1960).
- Geertz, Hildred. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. (New York: Free Press of Glencoe, 1961).
- Headley, Stephen. *Durga's Mosque: Cosmology, Conversion and Community in Central Javanese Islam*. (Singapore: ISEAS, 2004).
- Jordaan, Roy. "Tara and Nyai Lara Kidul: Images of the divine feminine in Java", *Asian Folklore Studies*, Vol. LVI, No. 2 (1997).
- Keeler, Ward. "Speaking of gender in Java", in (eds) J. Atkinson and S. Errington *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*. (Stanford: Stanford University Press, 1990).

- Koentjaraningrat. Javanese Culture. (Oxford: Oxford University Press, 1989).
- Laffan, Michael. Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds. (London: Routledge, 2007).
- Ricklefs, Merle. Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries. (London: East Bridge, 2006).
- Rinaldo, Rachel. Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia. (Oxford: Oxford University Press, 2013).
- Robinson, Kathryn. Gender, Islam and Democracy in Indonesia. (New York: Taylor and Francis Group, 2009).
- Robson, S. "The terminology of Javanese kinship", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 143, No. 4 (1987).
- Smith, Bianca. "When wahyu comes through women: Female spiritual authority and divine revelation in mystical groups and pesantren-Sufi Orders", in (eds) B. J. Smith and M. Woodward *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*. (New York and Oxon: Routledge, 2014).
- Van Doorn-Harder, Pieterella. *Women Shaping Islam: Reading the Qur'an in Indonesia*. (Chicago: University of Illinois Press, 2006).
- Van Wichelen, Sonja. *Religion, Gender and Politics in Indonesia: Disputing the Muslim Body*. (London and New York: Routledge, 2010).
- Woodward, Mark. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (Tuscon: University of Arizona Press, 1989)
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. (New York: Springer, 2010).
- Woodward, Mark and Smith, Bianca. *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*. (New York and Oxon: Routledge, 2014).